
PEMAKNAAN SIMBOL PADA INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT ISLAM – HINDU DI KOTA MATARAM NUSA TENGGARA BARAT

Basuki

Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UPN “Veteran” Yogyakarta

Jl. Babarsari No. 2 Tambakbayan Yogyakarta

Telp. (0274) 485268

Abstract

Religion as a doctrine/ideology has formed as a belief toward to the existence of the God almighty and culture as the implementation of human relationship among human and the God. Different understanding of God's essence has created some kinds of religions and beliefs. It causes difference of culture (value, norm, behavior) among religions adherer. Even the differences can be opposite each other. As the example, Moslem believes in monotheism and Hindu believes polytheism. This research purpose is examining how do the societies giving meaning of symbolic in having the interaction between Hindu and Moslem community in Mataram City. From the research it can be examined that of adhering a religion (both Hindu and Islam) basically because following their ancestor. They have no courage to challenge what their ancestor have line up. They have no courage to ask the reason even to discuss it to interpret the meaning of the symbols. Their fear to insult others becomes the obstacle to them. They use their own point of view and some general information that they have got to interpret another religion. Nevertheless, social interaction can happen well. In this case, Moslem community is much more closed than Hindu.

Key words : religion, symbolic, symbolic interaction

Pendahuluan

Momentum sejarah yang menjadikan Indonesia sebagai satu bangsa (*nation*) adalah dikumandangkannya Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928. Kesadaran para pemuda saat itu adalah menjadikan kemajemukan (keragaman) menjadi ciri Indonesia sebagai satu bangsa. Untuk menjembatani kemajemukan tersebut adalah pengakuan salah satu bahasa daerah menjadi bahasa Indonesia. Salah satu identitas bangsa Indonesia adalah berbahasa Indonesia.

Pluralitas bangsa Indonesia juga meliputi keanekaragaman agama dan kepercayaan. Agama dan kepercayaan merupakan hak asasi manusia. Berbagai upaya menjadikan Islam sebagai identitas bangsa bahkan dasar negara terus mengalami penolakan meskipun sebagian besar rakyat Indonesia memeluk Islam. Perseteruan agama sebagai ideologi ini masih terus bergulir sampai sekarang.

Hal ini bisa dilihat dari ideologi partai politik yang berkembang saat ini. Bahkan koalisi partai politik juga diwarnai oleh agama sebagai perekat koalisi.

Setiap kelompok umat selalu meyakini bahwa kepercayaan/agama yang dianut adalah yang paling benar. Setiap anggota tidak diijinkan berpindah ke agama lain (paling tidak berusaha keras supaya orang tersebut tidak jadi berpindah ke agama lain). Di dalam Islam, jika hal tersebut terjadi, maka orang tersebut disebut murtad dan dikategorikan kelompok kafir.

Konflik horisontal di mana perbedaan agama/keyakinan sebagai akar masalah sering terjadi. Perang Salib merupakan perseteruan Islam dan Kristen. Kekerasan di Jalur Gaza merupakan perseteruan antara Islam dan Yahudi. Pakistan dan Banglades menjadi negara merdeka yang memisahkan diri dari induknya (India) juga karena faktor agama. Khusus di Indonesia,

kekerasan Ambon dan Poso juga diwarnai oleh faktor perbedaan keyakinan.

Dalam kenyataannya, tidak ada satu negara atau bangsa yang warganya hanya terdiri dari satu agama. Di semenanjung Arab, Islam adalah mayoritas tetapi di sana juga memiliki warga yang beragama non Islam. Di India yang identik dengan asal usul agama Hindu juga memiliki warga non Hindu. Artinya, di dalam suatu negara selalu terjadi interaksi sosial antar agama. Dengan kata lain, setiap orang akan selalu melakukan interaksi simbolik dengan orang atau komunitas yang berbeda keyakinan atau agama.

Setiap agama atau kepercayaan meyakini bahwa nilai-nilai budaya yang lahir, tumbuh dan dikembangkan oleh agama tersebut adalah yang paling baik. Lahirlah stereotipe, yaitu prasangka atau pandangan negatif terhadap budaya lain. Kebanyakan umat tertentu menilai umat lain dari kaca mata agama yang dianut. Sikap seperti ini tidak akan pernah menghasilkan penilaian yang obyektif. Jika sikap seperti ini terus dikembangkan maka ancaman disintegrasi bisa terwujud.

Jakoeb Oetama menjelaskan bahwa dalam perspektif komunikasi, sebagian dari masyarakat multikultur kita selama ini belum pernah melakukan komunikasi antar budaya yang efektif. Komunikasi yang berlangsung selama ini cenderung tidak mencerminkan adanya ketulusan dari kedua belah pihak, yaitu komunikasi yang tidak menyampaikan pesan yang sebenarnya (Rahardjo, 2004: 98).

Menurut Turnomo Rahardjo (2004: 98), bahwa ketidaktulusan berkomunikasi dicerminkan oleh konsep *mindlessness*, yaitu orang yang sangat percaya pada kerangka referensi yang sudah dikenal, kategori-kategori rutin, dan cara-cara melakukan sesuatu yang sudah lazim. Artinya melakukan kontak antar budaya dengan orang lain, individu yang berada dalam situasi *mindless* menjalankan aktivitas komunikasinya seperti otomatis pilot yang tidak dilandasi kesadaran dalam berpikir. Konsep yang lain adalah *emotional vulnerability*, yaitu identitas kelompok (identitas kultural) dan identitas individu (sifat-sifat kepribadian) akan mempengaruhi tindakan dalam mempersepsi, berpikir, dan berperilaku dalam lingkungan kultural. Dalam situasi komunikasi yang terpolarisasi (ketidakmampuan memahami

pandangan yang berbeda dari pihak lain) maka penghargaan terhadap keberadaan kelompok etnis lain tidak ada lagi. Konflik antar etnis yang terjadi di Indonesia lebih disebabkan oleh sikap *mindless* dalam masyarakat ketika melakukan komunikasi antar etnis. Agar tidak terjadi konflik antar etnis (disintegrasi bangsa), perlu dibangun sikap *mindful*.

Di Kota Mataram Nusa Tenggara Barat terdapat dua komunitas yang sama kuatnya dari segi kuantitas, yaitu kelompok Hindu dan kelompok Muslim. Dua komunitas yang mempunyai cara pandang yang sangat berbeda dalam melihat keberadaan Tuhan. Dalam agama Hindu, Tuhan itu lebih dari satu yang terjelma dalam banyak dewa (politeisme). Islam mengakui bahwa Tuhan itu hanya satu (monoteisme).

Banyak budaya yang terlahir dari masing-masing agama tersebut sangat bertolak belakang. Contohnya, umat Hindu melakukan sesaji setiap harinya. Bagi umat Muslim sesaji adalah yang dilarang. Di satu pihak hewan babi diharamkan dan sapi diharamkan. Di pihak lain hal itu justru berkebalikan. Masih banyak lagi perbedaan-perbedaan budaya yang bertolak belakang (berlawanan). Perbedaan-perbedaan ini cukup terbuka mengundang konflik. Dalam interaksi sosial antar dua komunitas tersebut dibutuhkan keterbukaan dalam pemaknaan simbol dari masing-masing agama. Untuk itu penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana dua komunitas tersebut melakukan pemaknaan simbol dalam interaksi sosial.

Teori interaksionisme simbolik memandang bahwa makna-makna (*meaning*) dicipta dan dilanggengkan melalui interaksi dalam kelompok-kelompok sosial. Interaksi sosial memberikan, melanggengkan, dan mengubah aneka konvensi, seperti peran, norma, aturan dan makna-makna yang ada dalam kelompok sosial. Konvensi-konvensi yang ada pada gilirannya mendefinisikan realitas kebudayaan dari masyarakat itu sendiri (Pawito, 2007:72).

George Ritzer (2004:289) merangkum beberapa prinsip dasar teori interaksionisme simbolik dari beberapa ahli sebagai berikut: pertama Tak seperti binatang, manusia dibekali kemampuan untuk berpikir; kedua Kemampuan berpikir dibentuk oleh interaksi sosial; ketiga